

## PERAN PENGASUH LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK KOTA BOGOR TERHADAP PERILAKU DAN EMPAT KATA AJAIB JENJANG SEKOLAH DASAR

Siti Mutmainah

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: [sitimutmainahaba4@gmail.com](mailto:sitimutmainahaba4@gmail.com)

Informasi	Abstract
Volume : 3	<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kota Bogor dalam membentuk perilaku sopan anak melalui pembiasaan empat kata ajaib, yaitu tolong, maaf, terima kasih, dan permisi pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 6 orang pengasuh dan 30 anak usia sekolah dasar yang tinggal di lingkungan LKSA. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran penting sebagai pembimbing, teladan, dan pengawas dalam menanamkan perilaku sopan melalui pembiasaan empat kata ajaib dalam kehidupan sehari-hari anak. Bentuk pembiasaan dilakukan melalui pemberian contoh langsung, penguatan positif, pengulangan, serta penerapan aturan yang konsisten. Dampak dari pembiasaan tersebut terlihat pada meningkatnya perilaku sopan santun anak, seperti kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, menghargai orang lain, serta menunjukkan sikap empati dalam interaksi sosial. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, antara lain latar belakang anak yang beragam, kurangnya konsistensi dalam pengawasan, serta pengaruh lingkungan luar. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara pengasuh, lembaga, dan lingkungan sekitar untuk mengoptimalkan pembentukan karakter sopan pada anak.</i></p> <p><b>Kata Kunci:</b> peran pengasuh, LKSA, perilaku sopan, empat kata ajaib, anak sekolah dasar</p>
Nomor : 4	
Bulan : April	
Tahun : 2026	
E-ISSN : 3062-9624	

### A. PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada setiap orang tua. Kehadiran anak menjadi tanggung jawab utama bagi orang tua untuk membesarkan, merawat, dan mendidik mereka (Rahayuliana & Wartini, 2022). Keluarga sebagai lembaga pertama memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, karena di dalam keluarga anak mulai belajar nilai-nilai, norma sosial, serta berbagai keterampilan hidup. Orang tua bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan anak sehari-hari, baik secara fisik maupun emosional, melalui perhatian, perlindungan, pendidikan, serta pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Pasal 18 Konvensi Hak

Anak yang menegaskan bahwa orang tua atau wali memiliki tanggung jawab utama dalam membesarkan anak. Selain itu, Pasal 26 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak juga menegaskan peran penting orang tua, serta adanya upaya penyelenggaraan kesejahteraan sosial oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2011.

Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar merupakan fondasi awal yang sangat penting bagi perkembangan mereka di masa depan. Anak usia sekolah dasar, menurut Wong (2009) dalam Tri Mukti Wulandari, Anggraeni, dan Utami (2022), adalah anak yang berada pada rentang usia 6 hingga 12 tahun. Pada tahap ini, anak mulai memasuki fase perkembangan sosial yang lebih luas, di mana mereka belajar bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, baik dalam interaksi dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Oleh karena itu, sekolah maupun lembaga kesejahteraan sosial anak memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan karakter anak, termasuk dalam pembentukan perilaku sopan santun.

**Riset Masalah:**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada peran pengasuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak di Kota Bogor terhadap perilaku sopan dan pembiasaan empat kata ajaib pada anak usia sekolah dasar, dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya pelatihan bagi pengasuh.
2. Tidak konsistennya penerapan aturan sopan santun.
3. Kurangnya monitoring dan evaluasi perkembangan anak.
4. Keterbatasan media dan metode pembelajaran.
5. Latar belakang anak yang beragam.
6. Minimnya peran model keteladanan.
7. Lingkungan sosial yang kurang mendukung.
8. Kurangnya penguatan positif.
9. Minimnya keterlibatan dalam kegiatan sosial.
10. Pengaruh kondisi psikologis anak.

**Riset Objektif:**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi pengasuh dalam membentuk perilaku sopan anak usia sekolah dasar.
2. Mengidentifikasi bentuk pembiasaan penggunaan empat kata ajaib yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak-anak di lembaga kesejahteraan sosial anak.
3. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pengasuh dalam menanamkan kebiasaan penggunaan empat kata ajaib.
4. Menganalisis dampak penerapan pembiasaan kata ajaib terhadap perilaku sopan anak usia sekolah dasar.
5. Memberikan rekomendasi bagi pengasuh dan lembaga dalam upaya meningkatkan karakter sopan santun anak melalui pembiasaan positif.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **Model dan Peserta**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan karakteristik objek yang diteliti, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pendekatan ini sangat cocok digunakan untuk mengungkap makna, pemahaman, dan pengalaman subjektif individu atau kelompok dalam suatu konteks sosial tertentu. serta proses yang terjadi dalam pembentukan perilaku sopan melalui pembiasaan empat kata ajaib oleh pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Pendekatan ini bersifat alamiah (*naturalistic inquiry*), karena peneliti menggali data langsung dari kondisi nyata tanpa manipulasi terhadap variable.

### **Alat**

Metode penelitian deskriptif ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang perilaku, nilai, norma, dan proses sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Peneliti berusaha mendeskripsikan fenomena berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Pendekatan dan jenis penelitian ini dianggap relevan karena:

- 1) Fokus pada makna dan pengalaman sosial,
- 2) Menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, bukan angka,
- 3) Memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang peran pengasuh,

- 4) Dapat mengungkap realitas sosial yang kompleks di dalam lingkungan LKSA secara kontekstual.

Pendekatan kualitatif dalam konteks ini juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis dinamika peran pengasuh dalam membentuk kebiasaan anak menggunakan empat kata ajaib, berdasarkan realitas sosial yang terjadi di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

### **C. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kota Bogor terhadap pembentukan perilaku melalui pembiasaan empat kata ajaib pada anak jenjang sekolah dasar, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Peran pengasuh dalam pembentukan perilaku sopan anak usia sekolah dasar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sangat penting dan strategis. Pengasuh berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, serta pengontrol perilaku anak melalui pembiasaan penggunaan empat kata ajaib, yaitu tolong, maaf, permissi, dan terima kasih dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan lembaga.

Metode yang digunakan oleh pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kota Bogor dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada anak usia sekolah dasar meliputi metode pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, penguatan positif, serta pengawasan dan teguran secara edukatif. Metode-metode tersebut diterapkan secara konsisten agar nilai sopan santun dapat tertanam dengan baik dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Tantangan yang dihadapi oleh pengasuh dalam membina perilaku sopan anak antara lain adanya perbedaan latar belakang keluarga dan kebiasaan anak sebelum masuk ke lembaga, pengaruh lingkungan luar, serta kondisi emosional anak yang beragam. Selain itu, keterbatasan jumlah pengasuh dan waktu pendampingan juga menjadi kendala dalam proses pembinaan perilaku anak secara optimal.

Respons anak terhadap pembiasaan penggunaan empat kata ajaib menunjukkan kecenderungan yang positif. Anak mulai memahami makna dan pentingnya penggunaan kata-kata tersebut dalam interaksi sehari-hari, baik dengan pengasuh maupun dengan teman sebaya, meskipun masih diperlukan pengulangan serta pendampingan secara berkelanjutan.

Keterlibatan emosional pengasuh memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembentukan perilaku sopan pada anak. Pengasuh yang menunjukkan sikap

empati, kesabaran, perhatian, serta kedekatan emosional mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak, sehingga proses pembinaan perilaku sopan dapat berlangsung secara lebih efektif dan optimal.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, N., Faturrahman, & Darmawan. (2023). Pendidikan karakter anak usia sekolah dasar. Penerbit Pendidikan Indonesia.
- Ainsworth, M. D. S. (2012). Patterns of attachment. Psychology Press.
- Astuti, S. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aulia, R., Suhendar, & Yono. (2022). Pembiasaan empat kata ajaib dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 115–124.
- Berns, R. M. (2007). *Child, family, school, community: Socialization and support*. Thomson Wadsworth.
- Brooks, J. (2007). *The process of parenting*. McGraw-Hill.
- Brooks, J. (2012). *Parenting*. McGraw-Hill.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2004). *Pedoman pelayanan kesejahteraan sosial anak*. Jakarta: Depsos RI.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2009). *Standar nasional pengasuhan untuk lembaga kesejahteraan sosial anak*. Jakarta: Depsos RI.
- Efendie, M. (1970). *Asuhan keluarga dan perlindungan anak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hastuti, D. (2010). *Pengasuhan dan pendidikan anak*. Bogor: IPB Press.
- Hurlock, E. B. (2005). *Perkembangan anak (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Jacobsen, T., Edelstein, W., & Hofmann, V. (2020). Child development in institutional care. *Child Development Review*, 5(1), 22–35.